

BAB I

PENDUHLUAN

1.1 Latar Belakang

World Commission On Enviromental Development (WCED) pada tahun 1987 memberikan definisi mengenai konsep pembangunan berkelanjutan mengacu pada upaya pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan saat ini dan tetap menjaga keberadaan sumber daya untuk generasi yang mendatang. Menurut *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN)* (1980) dalam *World Conservation Strategy*, pembangunan dapat dikategorikan sebagai pembangunan berkelanjutan apabila proses pelaksanaannya memperhatikan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi yang bertumpu pada pemanfaatan sumber daya kehidupan. Selain itu, setiap alternatif tindakan dalam pembangunan perlu dianalisis dengan mempertimbangkan potensi manfaat maupun akibat yang akan muncul, baik yang sifatnya sementara maupun yang berkepanjangan.

Food and Agriculture Organization (1995) melalui departemen perikanan memberikan definisi mengenai pembangunan berkelanjutan yang dimuat dalam *Code of Conduct for Responsible Fisheries* merupakan upaya pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam dilakukan untuk memberikan jaminan terpenuhinya sumber daya untuk generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Pengembangan kegiatan konservasi terhadap sumber daya seperti tanah, air, tanaman, dan sumber daya genetik perlu

dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan, sehingga tidak menimbulkan degradasi lingkungan, serta memanfaatkan teknologi yang relevan dan selaras dengan kondisi secara sosial serta ekonomi masyarakat.

Di Indonesia, konsep pembangunan berkelanjutan dibidang perikanan dan kelautan dituangkan dalam bentuk pembangunan sebuah kawasan yang berbasis manajemen ekonomi dalam rangka peningkatan pendapatan masyarakat yang disebut kawasan minapolitan. Pengembangan wilayah minapolitan didesain melalui upaya peningkatan pemanfaatan sumber daya secara maksimal serta pemanfaatan secara optimal keunggulan komparatif dan kompetitif yang dimiliki daerah. Pengembangan tersebut didasarkan pada keberadaan kegiatan pra-produksi, proses produksi, hingga pemasaran, termasuk berbagai layanan lainnya dilaksanakan secara terintegrasi dan menyeluruh serta berkelanjutan (KKP, 2010).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Kep.32/Men/2010 Tentang Penetapan Kawasan Minapolitan, menteri kelautan dan perikanan Fadel Muhammad melalui keputusan tersebut menetapkan 197 kota/kabupaten diseluruh indonesia sebagai kawasan kota perikanan (minapolitan). Khusus pada wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara, Kota Baubau adalah daerah yang ditetapkan sebagai wilayah minapolitan. Tahun 2011 melalui Surat Keputusan Walikota Baubau Nomor 523/017/2011, Walikota Baubau menetapkan kawasan pusat minapolitan. Pusat kawasan minapolitan kota baubau juga dimuat dalam Peraturan Daerah Kota Baubau Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW).

Kota Baubau sebagai kota madya kedua yang terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara. Secara geografis Kota Baubau merupakan wilayah kepulauan yang terletak pada 50 21'– 5 0 30' LS dan diantara 1220 30'–1220 45' BT. Kota Baubau terdiri dari 8 (delapan) Kecamatan , yaitu Wolio, Sorawolio, Batupoaro, Murhum, Kokalukuna, Lea- Lea, dan Bungu. Kota ini mempunyai luas wilayah 387,47 km² yang terbagi atas wilayah daratan seluas 290,68 km² dan wilayah periaran seluas 96,79 km² (baubaukota.go.id, 2021). Dari 8 (delapan) kecamatan tersebut enam diantara memiliki wilayah pesisir sepanjang $\pm$ 55,92 km (BAPPEDA Kota Baubau, 2015) yang sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai basis perikanan budidaya air laut seperti budidaya ikan dan sejenisnya di keramba jaring apung (KJA), budidaya rumput laut dan lainnya serta berpotensi pula untuk dikembangkan sebagai kawasan minawisata. Sedangkan dua kecamatannya diantaranya merupakan basis pengembangan budidaya perikanan air tawar yang sangat berpotensi untuk dikembangkan sistem budidaya kolam air deras atau kolam air tenang serta sama halnya dengan enam kecamatan lainnya, dua kecamatan ini pula berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan agrominawisata.

Saat ini Kota Baubau menghasilkan berbagai komoditas budiaya perikanan, seperti ikan air laut, ikan air tawar, rumput laut, serta budidaya kekerangan, dengan total produksi yang mencapai lebih dari 10.000 ton setiap tahun. Hasil produksi tersebut didistribusikan melalui aktivitas pelabuhan kontainer dan kegiatan bongkar muat di Kota Baubau (baubaukota.go.id, 2023). Salah satu komoditas unggulan dari wilayah perairan Baubau, Sulawesi Tenggara, adalah rumput laut. Dalam kurun waktu satu tahun, Kota Baubau telah melakukan pengiriman rumput laut ke

berbagai daerah di Indonesia sebanyak 386 kali untuk selanjutnya di ekspor ke berbagai negara. Volume pengiriman tersebut mencapai sekitar 4.000 ton dengan nilai ekonomi sebesar Rp33,3 miliar (sultra.antaranews.com, 2022).

Menurut Kepala SKIPM Baubau Yuni Irawati Wijaya, perairan Kota Baubau menghasilkan rumput laut yang berkualitas sehingga menjadi incaran wilayah lain, oleh karena itu, rumput laut Kota Baubau memiliki potensi untuk bisa diekspor langsung keluar negeri melalui Pelabuhan Murhum Kota Baubau (sulta.antaranews.com, 2022). Sebagian besar hasil produksi rumput laut Kota Baubau dibawa ke Kota Makassar dan Kota Surabaya. Kondisi tersebut pula menjadi ironis sebab belum terakumulasi seluruh data potensi perikanan sebab sebagian sumber daya perikanan dari kota ini terakumulasi di Kota Makassar (baubaukota.go.id, 2023). besarnya potensi rumput laut tersebut baik dari segi volume dan nilainya belum diimbangi dengan sarana dan prasarana seperti penyediaan industri pengelolaan produk hasil budidaya rumput laut. Selain produk budidaya non ikan, nilai dan volume produk budidaya ikan di Kota Baubau juga cukup besar.

Pada tahun 2022 tingkat produksi perikanan Kota Baubau dari komoditi perikanan budidaya mencapai 18.523 ton/tahun dengan nilai mencapai Rp. 57.941.943.000. sedangkan Tingkat produksi perikanan dari wilayah hinterland KotaBaubau yang ikut terakumulasi di Kota Baubaumencapai127.926ton/tahun dengan nilai mencapai Rp. 1.197.685.376. 900. Volume produksi pada tahun 2022 tersebut meningkat dari tahun 2021 dan 2020 masing-masingsebesar 18.289

ton/tahun dan 18.124 ton/tahun dengan nilai produksi masing-masing sebesar Rp. 56.885.168.000 dan Rp. 56.035.857.000 (Statistik.kkp.go.id, 2022)

Besarnya potensi perikanan Kota Baubau dari sektor perikanan budidaya yang nilai dan volumenya terus meningkat setiap tahunnya belum diimbangi dengan tersedianya infrastruktur yang memadai seperti penyediaan industri pengelolaan produk hasil budidaya rumput laut dan lain sebagainya dalam menunjang kegiatan budidaya serta meningkatkan nilai dari volume produksi yang cukup besar. Hal ini menjadi atensi bagi semua pihak khususnya pemerintah Kota Baubau dalam menjawab keberlanjutan kota baubau setelah lima belas tahun menyandang status kota perikanan (minapolitan) khususnya pada sektor perikanan budidaya.

Penelitian mengenai keberlanjutan perikanan budidaya sangat penting dilakukan karena sektor ini memiliki fungsi lain selain penghasil pangan dan sumber ekonomi, tetapi juga memiliki keterkaitan erat dengan kelestarian lingkungan, kesejahteraan masyarakat, tata kelola pemerintahan, serta dukungan sarana prasarana. Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji konsep pembangunan berkelanjutan dalam pengembangan kawasan perikanan terintegrasi. Studi oleh (Jiang *et al*, 2022) menyampaikan bahwa indonesia berada pada posisi ketiga setelah india diposisi kedua dan china diposisi pertama sebagai penyumbang lebih dari setengah konsumsi air dan emisi gas rumah kaca akuakultur global. studi tersebut menekankan pada pentingnya manajemen dan pembuatan kebijakan lintas sektor untuk mencapai keberlanjutan akuakultur global. Lebih lanjut, penelitian oleh (Laktuka *et al*, 2023) mengatakan bahwa hambatan utama dalam

pengembangan akuakultur berkelanjutan adalah kurangnya relevansi pada setiap dimensi akuakultur, contohnya dalam budidaya perikanan sistem *recirculating aquaculture system* seringkali kompleks dan membutuhkan banyak energi, sedangkan akuakultur berkelanjutan mengedepankan efisiensi energi. Untuk mengimbangi lompatan global dalam produksi akuakultur, harus menekankan perlunya penelitian praktis dengan tujuan meningkatkan efisiensi energi serta pemanfaatan sumber daya terbarukan dari teknologi yang digunakan dalam akuakultur. Selanjutnya, relevansi penelitian oleh (Arsono dan Rijanta, 2018) tentang keberlanjutan aktivitas budidaya perairan di wilayah peri-urban Yogyakarta, Bantul menemukan bahwa keberlanjutan aktivitas budidaya perairan dengan kategori cukup baik. kategori tersebut dilihat melalui dimensi keberlanjutan sumber daya kegiatan akuakultur yang meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sumber daya perikanan yang tersedia perlu dimanfaatkan secara optimal, sementara berbagai tantangan yang muncul harus segera ditangani oleh para pemangku kepentingan terkait. Berdasarkan kondisi tersebutlah, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Keberlanjutan Kota Baubau Sebagai Kawasan Minapolitan (Kota Perikanan) Berbasis Ekosistem Budidaya”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada rangkaian latar belakang diatas, peneliti menyimpulkan point permasalahan yang telah diidentifikasi yaitu:

1. Kota Baubau mempunya sumber daya yang cukup banyak untuk pengembangan kawasan minapolitan berbasis ekosistem budidaya. Hal ini

didukung oleh kondisi geografis yang strategis, skala ekonomi yang luas akibat jumlah penduduk yang besar, serta adanya daya tarik wilayah. Namun, potensi tersebut belum diimbangi oleh penyediaan infrastruktur utama yang cukup, seperti industri pengolahan hasil budidaya rumput laut dan fasilitas pendukung lainnya guna menunjang aktivitas budidaya

2. Seluruh akumulasi dari potensi hasil perikanan khususnya pada perikanan budidaya belum dilakukan di Kota Baubau, karena beberapa produk budidaya langsung dikirim ke Kota Makassar dan Kota Surabaya
3. Dibanding dengan hasil produk hasil perikanan budidaya sebesar 18.523 ton/tahun dengan nilai Rp. 57.941.943.000 serta akumulasi dari daerah ketertarikan 127.926ton/tahun dengan nilai mencapai Rp. 1.197.685.376. 900, Kota Baubau belum menyediakan fasilitas yang memadai sebagai penunjang dalam kegiatan budidaya padahal Kota Baubau telah menetapkan kawasan Industri perikanan dalam RTRW nya sebagaimana sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2014.

1.3 Batasan Masalah

Berdasar pada point permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut dan dengan melihat begitu luasnya kajian tentang kawasan minapolitan (kota perikanan) yaitu wilayah yang terdiri dari lebih dari satu kegiatan perikanan dari hulu ke hilir sebagai satu komponen produksi dan pemanfaatan sumber daya perikanan dalam lingkup perairan yang ditunjukan oleh adanya hubungan pemanfaatan secara praktis dan tingkatan spasial dalam satuan sistem tata ruang wilayah. maka dari itu perlunya untuk melakukan Batasan masalah penelitian yaitu pada keberlanjutan

Kota Baubau sebagai kawasan minapolitan (kota perikanan) yang hanya berbasis pada ekosistem budidayanya saja serta instrumen pendukung dalam membangun kawasan tersebut dan tidak termasuk pada pengelolaan perikanan tangkap.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasar pada rangkaian latar belakang, permasalahan yang teridentifikasi serta permasalahan yang telah dibatasi ruang lingkupnya, dengan demikian rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keberlanjutan Kota Baubau sebagai kawasan minapolitan (kota perikanan) berbasis ekosistem budidaya?
2. Apa saja arah pengembangan kawasan minapolitan berbasis ekosistem budidaya di Kota Baubau?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasar pada pertanyaan perumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan, dengan demikian penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menilai tingkat keberlanjutan Kota Baubau sebagai kawasan minapolitan (kota perikanan) berbasis ekosistem budidaya.
2. Dalam rangka mengetahui apa saja yang menjadi arah pengembangan kawasan minapolitan berbasis ekosistem budidaya di Kota Baubau.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk menilai tingkat keberlanjutan dan mengidentifikasi arah pengembangan kawasan minapolitan di Kota Baubau yang berbasis pada ekosistem budidaya, serta menjadi bahan

pertimbangan bagi pemerintah daerah dan para perencana dalam merancang pengembangan kawasan minapolitan dengan tetap memperhatikan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan sekitarnya. Hasil temuan dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan oleh Pemerintah Kota Baubau dalam melakukan perumusan rencana induk pengembangan kawasan minapolitan dengan memperhatikan prinsip keseimbangan dalam pengelolaannya terhadap aspek ekologi, ekonomi, sosial, hukum kelembagaan, dan infrastruktur sebagai acuan pembangunan kawasan minapolitan agar terus berkelanjutan.

